

Reinvensi Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Upaya Membendung Segregasi Gender di Sekolah

Afif Amrullah

STAI Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung Utara

Email: a.amroella@gmail.com

Diterima : 30 Maret 2024

Review : 30 Mei 2024

Publish : 27 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus interaksi gender dan bahasa yang berakar pada praktik pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di sekolah. Adapun arah yang hendak dituju dari penelitian ini adalah terwujudnya suatu praktik pendidikan, terutama pembelajaran bahasa Arab yang lebih inklusif. Dalam rangka untuk mencapai hal itu penulis menawarkan perspektif feminisme untuk dapat diinkorporasikan kedalam diskursus pendidikan bahasa Arab sebagai asing di Indonesia. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis teori dan fakta yang ada, dan kemudian mengidentifikasi masalah atau memeriksa fenomena dan praktik yang berlaku. Adapun model penelitian yang digunakan di sini yakni model Research and Development (R&D). Adapun beberapa strategi yang kiranya dapat dipertimbangkan untuk diterapkan yakni Pertama ialah penyusunan bahan ajar yang inklusif dan lebih beragam perspektif; Kedua, menghindari penggambaran individu secara stereotipik. Ketiga, penggunaan diksi bahasa pengantar pembelajaran di kelas lebih netral; Keempat, perlunya dukungan pemerintah dalam memberikan pelatihan bagi guru; kelima diharapkannya dukungan aktif dari pemerintah terhadap kebijakan sekolah dan lembaga pendidikan yang memiliki program pengarusutamaan gender.

Kata Kunci: Segregasi Gender, Pendidikan Bahasa Arab, Feminisme.

Pendahuluan

Pandangan umum masyarakat Indonesia yang hanya mengenal dua kategorisasi gender yakni perempuan dan laki-laki ini sering kali justru memosisikan salah satu di antara dua jenis kelamin tadi secara tidak setara. Jenis kelamin laki-laki dianggap lebih unggul, sembari mensubordinasikan jenis kelamin lainnya yang mana dalam hal ini, perempuan berada pada pihak yang tidak diuntungkan. Keberadaan perempuan dianggap hanya sebagai

pelengkap atau pendamping bagi laki-laki, sehingga peran yang dimiliki oleh perempuan pun akhirnya sangatlah terbatas baik di ranah domestik maupun publik. Perbedaan terkait jenis kelamin dan ciri-ciri fisik seseorang yang dengannya ia dilahirkan inilah yang telah berkontribusi dalam memicu konflik sosial. Perempuan, dalam banyak hal, lebih kerap diasosiasikan sebagai sosok pelengkap dari laki-laki, dan peran perempuan dalam ranah social sebatas peran sekunder yang termarginalkan, ter subordinasi, terdiskriminasi dan mengalami ketimpangan, ketidaksetaraan, asimetrisasi dalam realitas masyarakat (Muhammad, 2019). Adanya pemisahan peran serta hak antara perempuan dengan laki-laki inilah yang menjadi asal-muasal munculnya ketimpangan berbasis gender.

Ketimpangan atau relasi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial sejatinya telah berlangsung cukup lama. Hal itu dapat terjadi lantaran adanya suatu pelanggaran oleh narasi-narasi dominan yang tak jarang dicarikan legitimasinya justru melalui teks-teks keagamaan. Budaya patriarkis atau persoalan ketimpangan terkait maskulinitas dan feminitas sebagaimana di atas merupakan sebuah persoalan penting yang perlu dicarikan jawabannya dari beragam sudut pandang, namun demikian tema tersebut jarang sekali mendapat atensi oleh para sarjana di bidang pendidikan Bahasa Arab. Patriarkisme sebagaimana terlihat dalam berbagai institusi sosial, seperti: keluarga, tempat kerja, dan pemerintahan sejatinya juga berlangsung pada ranah pendidikan (Esti, 2013). Instansi yang seyogianya menjadi satu-satunya ruang yang mengusung prinsip egalitarianisme dan kesetaraan justru menampilkan cara pandang yang mendiskreditkan kaum perempuan. Realita yang tampak, meski memang perempuan memperoleh akses yang sama terhadap pendidikan, namun tidak berarti mereka telah diperlakukan dengan setara dalam praktik pendidikan itu sendiri. Ranah pendidikan yang seyogianya kalis dari berbagai bentuk diskriminasi, subordinasi, ataupun marginalisasi dalam hal ini, justru menampilkan wajah paradoksnya—menjadi lahan subur dalam penyemaian benih diskriminasi yang berbasis gender.

Secara garis besar, praktik yang mendiskreditkan salah satu gender dalam wilayah pendidikan dapat dibagi menjadi dua ranah, antara lain: *Pertama* pada dimensi praksis. Praktik pengajaran yang bias gender dapat menunjukkan preferensi diskriminatif terhadap peserta didik berdasarkan jenis kelamin mereka yang mana hal ini dapat membatasi kemampuan para peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Karena adanya stereotip gender dalam pendidikan yang dibangun selama ini, perempuan sering dianggap kurang mampu di beberapa bidang ilmu tertentu; *Kedua* pada aras konseptual yakni kurikulum. Penyusunan kurikulum yang tidak inklusif dimana hanya mempertimbangkan perspektif laki-laki dan mengesampingkan atau mengabaikan kontribusi perempuan dalam proses pendidikan (Khusnul, 2015). Kurikulum yang memuat materi pembelajaran yang mengandung stereotip gender, seperti menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah serta membatasi peran mereka pada pekerjaan domestik (Adriana, 2009).

Sikap patriarkis yang mampu menjelma dalam beragam bentuk dan menyusup kedalam berbagai aspek seperti media, pendidikan, dan institusi-institusi sosial lainnya, akan sangat mudah ketika merasuk kedalam praktik pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, pada proses pembelajaran bahasa, menjadi sarana yang tepat bagi praktik patriarkisme dan diskriminasi gender. Hal tersebut disebabkan lantaran bahasa bukanlah sebuah ekspresi atau komunikasi belaka, lebih dari itu bahasa merupakan praksis yang mengkonstruksi dan

pada saat yang sama dikonstruksi oleh cara peserta didik atau pelajar bahasa memahami diri mereka sendiri, lingkungan sosial sekitar, dan sejarah (Norton & Toohey, 2004). Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dilihat dari dua sisi yakni sebagai sesuatu yang bertujuan untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya; dan sebagai sebuah wacana yang dipahami dan diekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Darma, 2014: 136). Dari sisi inilah dikatakan bahwa bahasa dapat memengaruhi dan—pada waktu yang sama—dipengaruhi oleh tindakan penuturnya. Dalam pengajaran bahasa, patriarki juga dapat tercermin dalam penggunaan bahasa, di mana bentuk dan ekspresi bahasa tertentu dianggap lebih relevan dengan laki-laki, seperti, kata sifat tertentu, seperti "kuat", "tegas", dan "percaya diri", bentuk kata sifat tadi dianggap lebih memiliki nilai maskulinitas, sementara yang lain, seperti "sensitif", "lemah", dan "emosional", diasosiasikan dengan feminitas. Pilihan bahasa atau diksi yang menampilkan peran dan stereotip gender seperti perempuan sebagai pengasuh yang hanya berperan di ranah domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah.

Sampai di sini, penulis berpendapat upaya emansipasi perempuan perlu ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan, dalam upaya tersebut, adalah faktor kunci dalam mencapai kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Feminisme memainkan peran penting dalam hal ini. Feminisme itu sendiri merupakan gerakan sosial dan politik yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Gerakan ini telah memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Feminis telah menyuarakan perlunya penghapusan diskriminasi gender dalam pendidikan. Selain itu, feminis juga mendorong pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan beragam, yang mencakup perspektif gender dan melibatkan perempuan dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Secara keseluruhan, feminisme dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Feminisme telah memperjuangkan akses perempuan ke pendidikan yang setara, meningkatkan kesadaran tentang perlunya pendidikan, serta mempengaruhi cara pendidikan disampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong kesetaraan gender, dan feminisme adalah gerakan atau perspektif yang tepat untuk dapat membantu menuju ke arah sana.

Dalam konteks Indonesia, meski dengan populasi penduduk muslim sebagai mayoritas, namun sudah barang antar umat Islam sendiri tentu juga memiliki cara pandang yang beragam dalam melihat berbagai persoalan terkait peran yang dimainkan oleh perempuan pada ranah sosial. Kelompok fundamentalisme Islam menganggap bahwa peran perempuan tidak seluas sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Padahal, tidak ada satupun narasi dalam Islam yang secara eksplisit dapat dijadikan justifikasi akan hal itu. Hal inilah yang ditekan oleh salah seorang tokoh feminis yang cukup terkemuka, Fatima Mernissi, bahwa tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang secara eksplisit membatasi ruang gerak perempuan hanya di wilayah domestik semata. Kelompok fundamentalis Islam melihat bahwa pendidikan bagi seorang perempuan berpotensi mengacaukan tradisi yang selama ini telah dianggap mapan secara teologis. Institusi pendidikan, dalam hal ini ialah sekolah, kerap kali dituduh sebagai kambing hitam atas pembangkangan seorang perempuan terhadap norma dan aturan agama. Lembaga pendidikan tidak lain merupakan wahana bagi

timbulnya sebuah fitnah atau kekacauan bagi seorang perempuan. Asumsi tentang tema yang pantas untuk dipelajari oleh laki-laki dan perempuan dapat merusak kesetaraan dalam belajar. Dengan konstruk paradigma pendidikan yang tidak ramah gender semacam itu, justru akan memosisikan sekolah menjadi suatu ruang yang juga terdiskriminasi gender.

Stereotip negatif yang banyak disematkan kepada sosok perempuan sebagai jenis kelamin kedua, inferior, berdampak signifikan pada memburuknya situasi kaum perempuan di semua tingkatan sosial dalam sebuah bangsa ataupun negara. Peneliti dalam hal ini hendak menawarkan sebuah alternatif melalui tilikan edukatif-filosofis. Melihat akan kompleksitas problem yang saling tumpang tindih tadi, peneliti berpendapat bahwa sudah saatnya bagi diskursus pendidikan bahasa Arab untuk mulai mempertimbangkan gagasan feminisme ke dalam paradigma pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti akan berupaya mendialogkan dengan gerakan feminisme yang lebih progresif dan mengemansipasi peran perempuan di ruang publik. Melihat konstruksi sosial di tengah masyarakat yang timpang secara perspektif gender semacam itu diperlukan perubahan dalam kurikulum, pengajaran, penilaian, dan kebijakan institusi pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan berpusat pada peserta didik harus mempertimbangkan perspektif dan pengalaman peserta didik dari berbagai latar belakang termasuk dalam hal ini adalah gender.

Sifat perbedaan gender di Indonesia jelas mencerminkan faktor sosial dan budaya yang bertanggung jawab atas diskriminasi yang terjadi pada kalangan remaja pelajar peserta didik. Perbedaan diksi atau pilihan kata berdasarkan bias gender yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan akibat atau kelanjutan dari perbedaan posisi dan status kedua jenis kelamin tersebut dalam masyarakat. Ketika kondisi ini berubah, perbedaan pasti akan berubah. Oleh karena itu hasil penelitian ini nantinya akan dapat menjadi tawaran ataupun solusi yang masuk akal dalam pemberdayaan gender atau pengembangan gender. Ada kebutuhan untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi praktik bias gender melalui proses pendidikan bahasa Arab (yaitu, untuk membawa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan), yang mana hal itu dapat diterjemahkan ke dalam bidang sosial, ekonomi dan politik lainnya secara lebih luas.

Krisis multidimensional sebagaimana di atas tentu saja tidak cukup disikapi oleh satu pendekatan saja atau mono disiplin. Kerap kali kekeliruan dalam sebuah pendekatan memunculkan problem baru lagi. Oleh sebab itu, paradigma pendidikan bahasa Arab dewasa ini membutuhkan sebuah pendekatan dan paradigma baru. Oleh sebab itu, peneliti berpendapat bahwa gagasan Feminisme kiranya dapat dipertimbangkan kontribusinya dalam rangka untuk menantang dan membongkar budaya patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial untuk menciptakan tatanan sosial dalam pendidikan yang lebih inklusif dan setara untuk semua. Studi feminisme digunakan sebagai piranti untuk berpikir lebih radikal dan terbuka untuk mengatasi seksisme dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan identitas seksual. Mengingat akan pentingnya kontribusi gagasan feminisme dan pemahaman keagamaan yang ramah gender bagi terbentuknya cara pandang pendidikan yang lebih egaliter, setara terhadap peran perempuan dan laki-laki. Melalui penelitian ini, penulis mencoba memberikan sebuah tawaran alternatif berupa pemahaman keagamaan berperspektif feminis agar dapat terinkorporasikan kedalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis teori dan fakta yang ada, dan kemudian mengidentifikasi masalah atau memeriksa fenomena dan praktik yang berlaku. Adapun model penelitian yang digunakan di sini yakni model *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini merupakan kajian yang sistematis diperuntukkan sebagai sebuah analisis, rancangan, pengembangan, penerapan dan evaluasi dari suatu proses, kegiatan, program, dan kebijakan guna memperoleh gambaran data yang valid dan objektif (Randolph, 2008). Dalam hal ini, Penelitian & Pengembangan tepat digunakan untuk menganalisis problematika praktik pembelajaran bahasa Arab di sekolah, sehingga dapat menghasilkan sebuah temuan rancangan yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

Hasil dan Diskusi

Terdapat empat orientasi pelajar dalam menekuni disiplin ilmu bahasa Arab yang dapat dikategorisasikan sebagaimana berikut: *Pertama*, Orientasi religius, yaitu mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk memahami dan mengkaji ajaran Islam yang mana bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, khazanah literatur keislaman klasik, seperti kitab tafsir, fiqh, dan sejarah Islam, juga ditulis dalam bahasa Arab. Untuk mendalami ilmu keislaman, penting bagi para pelajar dan cendekiawan untuk memahami dan menguasai bahasa Arab.; *Kedua*, Orientasi akademik, yaitu mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Orientasi yang demikian menempatkan bahasa Arab sebagai bagian dari disiplin ilmu yang harus dikuasai dan dipelajari sebagai tuntutan akademik; *Ketiga*, Orientasi praktis, yakni mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk kepentingan praktis, profesi, atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhadatsah*) dengan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan profesi dan tujuan pelajar itu sendiri; *Keempat*, Orientasi ideologis, yakni mempelajari bahasa Arab guna memahami dan mengimplementasikan bahasa Arab sebagai media guna kepentingan kapitalisme, orientalisme, imperialisme atau tujuan politis dan ideologis tertentu (Wahab, 2016).

Dari keempat orientasi pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua kerap kali hanya didesain sebatas untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik yang ingin menguasai kompetensi bahasa Arab seperti: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari situ maka tidak berlebihan jika proses pembelajaran bahasa Arab lebih banyak berorientasi akademik semata, dengan kata lain, sekadar memenuhi tuntutan akademik yang diwajibkan oleh sekolah.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi akademik selama ini, terdapat beberapa aspek yang dituntut untuk dikuasai oleh para peserta didik, yakni: *Pertama*, kosakata dan tata bahasa: proses pembelajaran bahasa Arab di kelas selalu dimulai dengan mempelajari kosakata dasar dan tata bahasa Arab. Peserta didik, dalam hal ini, belajar mengenali dan menguasai kata-kata dasar, frasa, kalimat, serta struktur gramatikal yang digunakan dalam bahasa Arab; *Kedua*, keterampilan mendengarkan: setelah peserta

didik dianggap memiliki modal awal dalam mempelajari bahasa Arab, kemudian peserta didik pun diajarkan untuk memahami percakapan dan ucapan dalam bahasa Arab melalui latihan mendengarkan atau menyimak. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik terbiasa akan variasi aksen, intonasi, dan kecepatan bicara yang digunakan oleh penutur asli bahasa Arab; *Ketiga*, keterampilan berbicara: pada tahap ini, peserta didik mempelajari bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab, melafalkan kata-kata dengan benar, mengembangkan intonasi yang tepat, dan menggunakan kalimat yang sesuai dalam situasi komunikatif yang berbeda; *Keempat*, keterampilan membaca: peserta didik diajarkan teknik membaca, seperti mengenali huruf dan tanda baca Arab, memahami makna kata-kata, memprediksi konteks, serta menyusun informasi yang ditemukan dalam bacaan. Selain itu juga, diajarkan strategi pemahaman bacaan, seperti mengidentifikasi ide pokok atau informasi utama guna mendapatkan pemahaman bacaan yang lebih dalam; *Kelima*, keterampilan menulis: peserta didik pada fase ini dituntut untuk belajar menulis dalam bahasa Arab melalui latihan-latihan yang terstruktur dengan mempelajari cara menulis huruf Arab dengan benar hingga mampu menghasilkan kalimat yang kohesif dan koheren. Selain itu, peserta didik dilatih untuk mampu mengungkapkan gagasan secara terstruktur dalam bentuk tulisan.

Proses pembelajaran bahasa Arab yang konvensional sebagaimana di atas, sebetulnya dapat ditelusuri muasalnya hingga pada aspek kurikulum pendidikan yang digunakan. Sebab, kurikulum pendidikan itu sendiri terdiri atas beberapa komponen pembelajaran yang saling terkait, yakni meliputi: *Pertama*, Tujuan Pembelajaran: komponen ini menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Tujuan pembelajaran harus jelas, terukur, dan dapat diukur yang mana mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, atau nilai-nilai tertentu yang diharapkan peserta didik peroleh usai menamatkan studi; *Kedua*, Materi Pembelajaran: aspek ini mencakup konten atau topik yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi pembelajaran dapat berupa konsep, teori, fakta, prinsip, keterampilan, atau isu-isu aktual yang relevan; *Ketiga*, Metode Pengajaran: metode pengajaran mengacu pada strategi dan pendekatan yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik; *Keempat*, Penilaian: tahapan penilaian mencakup metode dan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan dan pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Penilaian haruslah mencerminkan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik; *Kelima*, Pendekatan dan Filosofi: Komponen ini mencerminkan pendekatan, filosofi, atau paradigma yang mendasari diselenggarakannya sebuah pendidikan atau disusunnya suatu kurikulum.

Pendekatan dan filosofi kurikulum merujuk pada pandangan atau pendekatan yang mendasari desain dan pelaksanaan kurikulum. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar, apa yang dianggap penting dalam pendidikan, dan nilai-nilai yang ingin dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa pendekatan dan filosofi yang umum ditemukan dalam kurikulum: Pendekatan Perkembangan: Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami tahapan perkembangan peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan individu peserta didik dan membantu mereka dalam mencapai potensi penuh

mereka dalam pembelajaran. Pendekatan Konstruktivis: Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, refleksi, dan diskusi. Pendekatan Kontekstual: Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran harus relevan dengan pengalaman, budaya, dan situasi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan Keterampilan Hidup: Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain pengetahuan akademik, peserta didik juga belajar keterampilan seperti pemecahan masalah, kerjasama, komunikasi, keterampilan kritis, dan kreativitas. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan berguna dalam menghadapi tantangan masa depan. Filosofis Humanistik: Filosofi ini menekankan pada pentingnya pengembangan pribadi dan kesejahteraan peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada penghormatan terhadap keunikan individu, mendukung pertumbuhan pribadi, dan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan moral dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik. Pendekatan Interdisipliner: Pendekatan ini melibatkan integrasi mata pelajaran yang berbeda dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman mendalam dan aplikasi pengetahuan peserta didik. Pendekatan Berbasis Kompetensi: Pendekatan ini memfokuskan pada pengembangan kompetensi atau keterampilan spesifik yang diperlukan oleh peserta didik. Kebudayaan dan Konteks: Kurikulum pembelajaran bahasa Arab juga sering mencakup pemahaman tentang kebudayaan dan konteks Arab. Peserta didik akan mempelajari budaya Arab, norma sosial, tradisi, dan aspek-aspek lain yang relevan untuk memahami konteks bahasa Arab. Ini membantu peserta didik untuk memahami penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Kesetaraan gender dalam praktik pembelajaran menjadi prasyarat utama bagi terselenggaranya proses pendidikan yang egaliter dan bermutu baik. Jalan menuju ke arah sana tentu saja tidak mudah, namun hal itu dapat dimulai dengan meningkatkan kesetaraan akses terhadap pendidikan, perbaikan dan pengembangan di berbagai aspek pendidikan baik dari kurikulum, bahan ajar, metode pengajaran yang memungkinkan bagi perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menyisipkan perspektif feminisme ke dalam pendidikan sangat penting untuk mendorong kesetaraan gender, melawan stereotip, dan mempromosikan kurikulum yang lebih inklusif. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Dalam penyusunan desain kurikulum perlu lebih memerhatikan konten yang inklusif. Para penentu kebijakan dan penyelenggara pendidikan perlu merancang kurikulum yang mencakup beragam perspektif dan pencapaian perempuan di semua mata pelajaran. Pendidikan dalam segala aspeknya perlu lebih menonjolkan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang seperti sains, politik, seni, dan

bidang lainnya. Dalam praktik pembelajaran, pendidik diharapkan mampu mendorong pemikiran kritis tentang norma dan stereotip gender yang mana hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, debat yang mengeksplorasi dinamika gender. Hal itu hanya dimungkinkan apabila pendekatan yang digunakan dalam pendidikan yakni pendekatan interdisipliner yang menyertakan teori feminis sebagai lensa untuk memahami berbagai topik pembahasan. Selain daripada yang telah disebut tadi, perlu pula ekosistem atau kultur sekolah, sebab hal itu sangat memengaruhi cara pandang peserta didik dalam melihat dan menyikapi perbedaan. Dari sinilah maka feminisme perlu menjadi bagian sentral dari pengembangan kurikulum sekolah. Mengintegrasikan feminisme ke dalam pendidikan tidak hanya mengatasi isu-isu ketidaksetaraan gender namun juga mempersiapkan semua siswa untuk berfungsi sebagai pemikir kritis dan berwawasan luas dalam masyarakat yang beragam. Hal ini meletakkan landasan bagi kehidupan masyarakat yang lebih adil, di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan.

Kesimpulan

Tentunya upaya pengarusutamaan gender dalam pendidikan bahasa, terutama pembelajaran bahasa Arab tak segampang membalikkan telapak tangan. Hal tersebut memerlukan pendekatan yang sensitif gender di seluruh proses pengajaran, mulai dari desain kurikulum, interaksi pendidik dan peserta didik di kelas, metode pembelajaran hingga pada aspek penilaian. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih inklusif tetapi juga membantu menantang dan mengubah stereotip gender. Adapun beberapa strategi yang kiranya dapat dipertimbangkan untuk diterapkan yakni *pertama* ialah memastikan aspek bahan ajar tidak melanggar stereotip gender dengan melibatkan kontributor buku teks yang lebih beragam dan kaya perspektif; *Kedua*, Materi yang terkandung pun hendaknya menampilkan visualisasi individu dengan beragam gender dalam berbagai peran, dan sedapat mungkin menghindari penggambaran stereotip. *Ketiga*, dalam penggunaan bahasa pengantar pembelajaran di kelas pun pendidik hendaknya berikhtiar lebih teliti dalam memilih diksi yang inklusif. *Keempat*, pemerintah hendaknya lebih massif dalam memberikan pelatihan bagi guru tentang sensitivitas dan inklusivitas gender, sehingga dapat membantu para pendidik memahami dan mengidentifikasi adanya bias gender pada proses pembelajaran serta membangun sistem dukungan bagi guru untuk mendiskusikan dan memperbaiki praktik pembelajaran yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender; Selain itu, adapun yang *kelima* ialah pemerintah diharapkan memberikan dukungan yang lebih terhadap kebijakan sekolah yang memiliki program pengarusutamaan gender. Dalam penerapannya strategi hal-hal tersebut tentu saja memerlukan evaluasi yang berkelanjutan. Mengarusutamakan kesetaraan gender dalam pengajaran bahasa tidak hanya meningkatkan hasil pendidikan (*output*) bagi peserta didik saja tetapi juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif gender.

Referensi

- Anwar, Etin. (2021). *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*. Terj. Nina Nurmila. Bandung: Mizan Pustaka.
- Baso, Ahmad. (2005). "Ke Arah Feminisme Postradisional" dalam Hayat, Edi dan Surur, Miftahus (ed). *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara.
- Budiman, Manneke. (2005). "Feminisme Multikultural: Refleksi Sekaligus Proyeksi" dalam Hayat, Edi dan Surur, Miftahus (ed). *Perempuan Multikultural : Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara.
- Christine, Christie. (2000). *Gender And Language Towards a Feminist Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Davies, Sharyn Graham. (2010). *Gender Diversity in Indonesia Sexuality, Islam and queer selves*. New York: Routledge.
- Iswah, Adriana. (2009). "Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.249>
- Jule, Allyson. (2005). *Gender and the Language of Religion*. New York: Palgrave MacMillan.
- Junaidi, H., & Hadi, A. (2014). Gender Dan Feminisme Dalam Islam. *Muwazah*, 2(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v2i2.326>
- Khotimah, Khusnul. 2015. "Urgensi Kurikulum Gender Dalam Pendidikan". *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13 (3):420-533. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.313>.
- Litosseliti, Lia. (2006). *Gender And Language: Theory And Practice*. New York: Routledge.
- Mahmood, Saba. (2005). *Politics of piety: the Islamic revival and the feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press.
- Mernissi, Fatima. (1985). *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Muslim Society*. London: Al-Saqi Books.
- Mernissi, Fatima. (1994). *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*. Terj. Rahmani Astuti dan Erna Hadi. Bandung: Mizan.
- Muhammad, K. H. H. (2019). *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhbib Abdul Wahab, "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 3 No. 1 (30 Juni 2016). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/3187/pdf>
- Nakamura, Momoko. (2014). *Gender, Language and Ideology A genealogy of Japanese Women's Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Norton, Bonny dan Kelleen Toohey. (2004). *Critical Pedagogy and language learning: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press,.
- Nurmila, Nina. (2009). *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. New York: Routledge.
- Oktavia, T., Cikalkinanty, F., & Fakhrudin, A. (2022). Patriarchy Culture in Gender Equality Concept: Islamic Perspective. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), 81-93. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.2010>
- Penelope Eckert and Sally McConnell-Ginet. (2013). *Language and Gender*. United Kingdom: Cambridge University Press.

- Perera, Nirukshi. (2023). *Negotiating Linguistic and Religious Diversity A Tamil Hindu Temple in Australia*. New York: Routledge.
- Qibtiyah, Alimatul (2019) *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Robinson, Kathryn and Sharon Bessell. (2002). *Women in Indonesia: Gender, Equity and Development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Rohmah, N., dan Ulinuha, L., (2014). Relasi Gender dan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 345–364. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.345-364>
- Sahrani Adaruddin. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol 14, No 2. <https://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.296>
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2018). *Psikologi Remaja* Edisi revisi, cetakan ke-19, Juli Edisi revisi, Cet. Ke-18. Jakarta: Rajawali.
- Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014)
- Zaduqisti, Esti. (2013). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *Muwazah*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.281>